AHS
Journal of Multidisciplinary Social Science
ISSN (e): 0000-0000
https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/ahs-jmss/about
Published by Alpatih Harapan Semesta

Analisis Penerapan Pembelajaran Hibrida Berbasis Potensi Lokal pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pasca Perubahan Sistem Pembelajaran

[1]Dina Sarpina
[1]Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.70115/ahsjmss.v2i1.xxx

Article Info

Article history
Received : March 27, 2026
Accepted : May 5, 2026
Published : May 30, 2026

Keywords
Hybrid Learning, Local Potential, Social Studies Education, Secondary Schools, Post-Learning System Transition

Corresponding Author
Dina Sarpina
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
*E-mail: dinahp805@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation, challenges, and impacts of hybrid learning that integrates local potential into Social Studies education at the secondary school level following recent changes in the learning system. The research was conducted in West Lombok Regency, involving teachers and students from selected secondary schools as participants. A qualitative approach with a case study design was employed, while data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that hybrid learning based on local potential can be effectively implemented by utilizing the natural, social, and cultural resources available in the surrounding environment. This approach has proven to increase student engagement, facilitate understanding of abstract concepts, and make learning content more relevant to real-life conditions. However, several challenges were identified, including limited technological facilities and the readiness of some teachers to manage both face-to-face and online learning activities. It is concluded that local potential-based hybrid learning serves as an effective and sustainable solution to improve the quality of Social Studies education following changes in the national education system.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright © 2026 Dina Sarpina

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir telah mengalami transformasi yang sangat mendasar dan berkelanjutan. Perubahan ini dipicu oleh kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika kebutuhan belajar siswa yang terus berkembang, terutama setelah sistem pendidikan beradaptasi dengan kondisi pasca pembelajaran jarak jauh. Jika sebelumnya sekolah sepenuhnya menerapkan pembelajaran dari rumah melalui jaringan daring, kemudian beralih kembali ke pembelajaran tatap muka penuh,

kini mulai berkembang kesadaran bahwa keduanya memiliki kelebihan masing-masing yang dapat dikombinasikan. Kondisi ini melahirkan kebutuhan akan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, luwes, dan dapat menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya serta kondisi lingkungan di setiap daerah. Salah satu model pembelajaran yang dianggap paling tepat menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran hibrida, yaitu pendekatan yang memadukan secara terstruktur kegiatan belajar mengajar secara tatap muka di kelas dengan kegiatan belajar dalam jaringan atau daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Menurut Komalasari (2021) dan Mulyasa (2022), pembelajaran hibrida bukan sekadar menggabungkan dua cara belajar secara acak, melainkan menyusun proses pembelajaran yang terencana dengan baik, sehingga siswa tetap mendapatkan bimbingan langsung dari guru sekaligus memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi materi lebih dalam melalui bantuan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Komalasari, 2021; Mulyasa, 2022).

Meskipun menawarkan banyak kemudahan, penerapan pembelajaran hibrida tidak serta-merta menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Salah satu tantangan terbesar yang sering muncul adalah kecenderungan penggunaan materi dan sumber belajar yang bersifat umum, seragam, dan kurang mempertimbangkan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menjadi perhatian khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang pada hakikatnya mengkaji berbagai gejala sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang terjadi di sekitar manusia. Sebagian besar konsep dalam IPS bersifat abstrak, luas, dan membutuhkan pemahaman yang mendalam agar tidak hanya sekadar dihafal tetapi juga dapat dipahami maknanya. Sitanggang (2025) menjelaskan bahwa jika materi IPS dalam pembelajaran hibrida hanya disampaikan melalui teks, gambar, atau tayangan video dari sumber luar yang tidak dikenal siswa, maka proses belajar akan terasa jauh dari kenyataan, membosankan, dan sulit untuk dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan tambahan yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan kenyataan yang ada di lingkungan tempat siswa tinggal dan tumbuh (Sitanggang et al., 2025).

Salah satu solusi yang paling relevan dan banyak disarankan oleh para ahli pendidikan adalah mengintegrasikan potensi lokal sebagai bagian utama dari materi dan kegiatan pembelajaran. Reka dkk (2026) mendefinisikan potensi lokal sebagai segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah, baik berupa kekayaan alam, sejarah perjuangan, kebudayaan, sistem sosial, maupun kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat setempat, yang semuanya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang nyata dan mudah dijangkau (Nurjanah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Abkariah dkk. (2024) menunjukkan bahwa ketika siswa mempelajari materi pelajaran melalui objek atau peristiwa yang ada di lingkungannya sendiri, mereka akan lebih antusias, lebih mudah memahami konsep yang disampaikan, serta memiliki ingatan yang lebih tahan lama terhadap materi tersebut (Abkariah et al., 2026). Di wilayah Kabupaten Lombok Barat misalnya, terdapat beragam kekayaan alam dan budaya yang sangat khas, mulai dari wilayah pesisir yang potensial untuk kajian ekonomi kelautan, sistem pertanian tradisional, kerajinan tangan khas, hingga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang masih dijaga dengan baik hingga saat ini. Namun demikian, Sitanggang (2025)

melaporkan bahwa kekayaan ini selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, di mana materi yang digunakan masih didominasi oleh buku teks yang isinya bersifat umum dan belum mengangkat kekhasan daerah setempat (Sitanggang et al., 2025).

Menggabungkan model pembelajaran hibrida dengan pendekatan berbasis potensi lokal menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Syafurrohman (2025) menyatakan bahwa dalam pendekatan ini, siswa dapat mengakses informasi dan materi pendukung secara daring, melakukan pengamatan serta pengumpulan data secara langsung di lingkungan sekitarnya, kemudian mendiskusikan hasil temuannya bersama guru dan teman sekelas baik saat bertemu di kelas maupun melalui media komunikasi dalam jaringan (Syapurrohman et al., 2025). Selain memberikan manfaat dari sisi pemahaman akademik, pendekatan ini juga selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dengan mempertimbangkan keberagaman potensi daerah dan budaya lokal, sehingga pendidikan dapat berperan melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk siswa yang lebih mengenal, menghargai, dan mencintai daerah tempat tinggalnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan, kendala yang dihadapi, serta dampak dari pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah di Kabupaten Lombok Barat pasca perubahan sistem pembelajaran, sehingga hasilnya dapat menjadi gambaran empiris sekaligus bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, rinci, dan menyeluruh mengenai proses pelaksanaan pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal (Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gunung Sari dan SMP Negeri 2 Lembar, yang keduanya berada di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut telah menerapkan sistem pembelajaran hibrida secara teratur pasca perubahan kebijakan pendidikan, serta memiliki akses yang mudah terhadap berbagai potensi alam, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, melibatkan 4 orang guru mata pelajaran IPS dan 24 orang siswa kelas VII dan VIII yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati jalannya proses pembelajaran, baik pada pertemuan tatap muka di kelas maupun saat siswa melakukan eksplorasi dan pengamatan terhadap potensi lokal serta berinteraksi melalui media pembelajaran daring (Sugiyono, 2020). Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka kepada guru untuk mengetahui perencanaan, strategi, serta

kendala yang dihadapi, sedangkan kepada siswa dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, foto kegiatan, hasil laporan siswa, dan catatan kegiatan pembelajaran daring sebagai pelengkap data lapangan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian agar menjadi lebih teratur dan mudah dikelola (Miles et al., 2014). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan bukti-bukti pendukung agar lebih mudah dipahami. Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data yang diperoleh, dilakukan pemeriksaan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai narasumber serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen yang ada, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan langsung selama 8 kali pertemuan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen rencana pembelajaran dan laporan kegiatan yang dikumpulkan di SMP Negeri 1 Gunung Sari dan SMP Negeri 2 Lembar, Kabupaten Lombok Barat, diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana penerapan pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal dilaksanakan di lapangan. Secara garis besar, proses pembelajaran berlangsung dalam dua tahapan yang saling terhubung dan direncanakan secara sistematis. Pada tahap pertama yang dilakukan secara tatap muka di kelas, guru memulai kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan konsep-konsep dasar materi IPS yang akan dipelajari, seperti kondisi geografis wilayah, pemanfaatan sumber daya alam, aktivitas ekonomi masyarakat, serta sistem nilai dan kebudayaan yang berkembang. Setelah konsep dasar dipahami, guru memberikan penjelasan secara rinci mengenai jenis potensi lokal apa saja yang dapat dikaji, lokasi pengamatannya, serta tata cara mengumpulkan data agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap kedua yang dilakukan secara daring, siswa melaksanakan tugas pengamatan di lingkungan sekitar tempat tinggal masing-masing, mendokumentasikan hasilnya dalam bentuk tulisan, foto, atau rekaman video, kemudian mengunggah dan mendiskusikan temuannya melalui platform pembelajaran digital yang telah disiapkan sekolah. Rincian bentuk kegiatan dan jenis potensi yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan dan Pemanfaatan Potensi Lokal

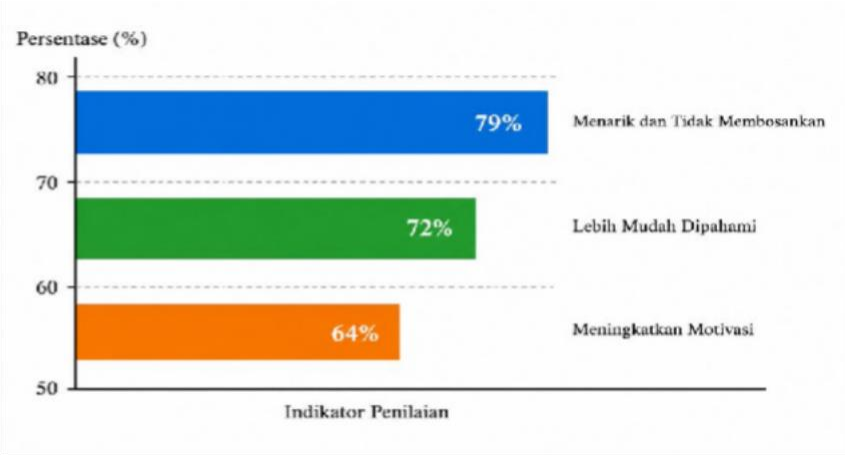
Komponen Pembelajaran	Kegiatan Tatap Muka (Luring)	Kegiatan Pembelajaran Daring	Potensi Lokal yang Digunakan	Relevansi dengan Materi IPS
Pendahuluan	Penyampaian materi inti,	Berbagi tautan referensi peta	Kondisi geografis,	Memahami konsep ruang

	tujuan, dan manfaat pembelajaran	wilayah, dan materi pendukung	iklim, dan batas wilayah daerah	dan interaksi antarruang
Kegiatan Inti	Pembagian kelompok kerja, penjelasan teknik pengamatan, dan diskusi awal	Pengumpulan data, berbagi hasil temuan, dan tanya jawab dengan guru	Pertanian padi dan palawija, perkebunan kelapa, dan hasil hutan	Memahami aktivitas ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam
Kegiatan Pengembangan	Penjelasan cara mengolah data dan menyusun laporan	Presentasi hasil temuan secara daring dan tanggapan antar siswa	Kerajinan anyaman bambu, tenun songket, dan tempat wisata pantai	Memahami potensi ekonomi, industri kreatif, dan pengembangan wilayah
Penutup & Evaluasi	Penarikan kesimpulan bersama dan pemberian penguatan materi	Pengumpulan laporan akhir dan penilaian hasil kerja	Nilai budaya Sasak seperti *gotong royong*, *sasak beleq*, dan sistem kekerabatan	Memahami sistem sosial, nilai, dan norma dalam masyarakat

Sumber : Hasil Penelitian

Selain gambaran proses pelaksanaannya, penelitian ini juga memperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Dari 24 siswa yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil persentase tanggapan yang menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik. Sebanyak 79% siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini terasa lebih menarik dan tidak membosankan jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang hanya berpusat pada buku teks; 72% siswa merasa lebih mudah memahami materi karena konsep yang dipelajari langsung terlihat dan ada di lingkungan tempat mereka hidup; serta 64% siswa mengaku memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan terdorong untuk mencari informasi lebih banyak secara mandiri. Gambaran rinci persentase tanggapan tersebut disajikan pada Grafik 1 berikut:

Grafik 1. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran



Sumber : Hasil Penelitian

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi secara rinci kendala yang muncul selama proses berlangsung. Dari sisi siswa, kendala yang paling sering dirasakan adalah akses jaringan internet yang tidak stabil atau bahkan tidak tersedia di beberapa lokasi tempat tinggal, terutama di daerah yang agak jauh dari pusat kecamatan, sehingga menghambat proses pengunggahan hasil laporan dan diskusi daring. Sebagian siswa juga mengaku memiliki keterbatasan perangkat elektronik yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring secara optimal. Sementara itu, dari sisi guru, tantangan yang ditemukan adalah dibutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak untuk menyusun materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi potensi daerah, memeriksa laporan siswa secara daring, serta mengelola komunikasi dan diskusi dalam dua bentuk kegiatan yang berbeda. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara, kendala-kendala tersebut masih dapat diatasi melalui solusi sederhana seperti memberikan waktu pengumpulan tugas yang lebih fleksibel, memanfaatkan fasilitas internet dan komputer yang ada di sekolah, serta menyusun panduan kegiatan yang lebih sederhana namun tetap terarah. Secara keseluruhan, pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal dinilai berjalan dengan baik, terstruktur, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal berlangsung secara terstruktur melalui perpaduan kegiatan tatap muka dan daring, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Komalasari (2021) dan Mulyasa (2022), yang menjelaskan bahwa pembelajaran hibrida bukan sekadar penggabungan dua metode, melainkan upaya menciptakan sistem belajar yang fleksibel, di mana siswa tetap mendapatkan bimbingan langsung sekaligus memiliki ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri (Komalasari, 2021; Mulyasa, 2022). Dalam konteks mata pelajaran IPS, pendekatan ini menjadi sangat tepat karena mampu mengubah materi yang awalnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Sardjiyo & Raharjo (2022) menegaskan bahwa hakikat pembelajaran IPS adalah membantu siswa memahami gejala sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di sekitar mereka, bukan hanya menghafal konsep dari buku teks semata (Sardjiyo & Raharjo, 2022). Ketika

siswa diajak mengamati langsung kegiatan pertanian, kerajinan, atau nilai budaya yang berlaku di daerahnya, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Keberhasilan pendekatan ini juga tercermin dari tingginya antusiasme dan tanggapan positif siswa terhadap proses pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Reka dkk. (2024), yang menemukan bahwa pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena objek kajiannya dekat dengan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang (Nurjanah et al., 2024). Ketika siswa mengamati, mendokumentasikan, dan mendiskusikan temuan mereka, mereka secara tidak langsung membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata. Sitanggang (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan melatih siswa untuk berpikir kritis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan lebih baik (Sitanggang et al., 2025). Selain manfaat akademik, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap kekayaan daerahnya sendiri, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengarahkan pendidikan untuk melestarikan nilai budaya dan potensi daerah.

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kendala dalam pelaksanaannya, yaitu keterbatasan akses jaringan internet, ketersediaan perangkat, serta kebutuhan waktu persiapan yang lebih banyak bagi guru. Hal ini selaras dengan temuan Abkariah (2026), yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi terletak pada kesetaraan akses dan kesiapan sumber daya manusia. Namun demikian, kendala ini bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi (Abkariah et al., 2026). Wisudarini dkk (2025) menyarankan agar sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium komputer dan akses internet gratis, serta memberikan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan materi yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Dalam penelitian ini pun terlihat bahwa dengan adanya penyesuaian jadwal dan dukungan fasilitas sekolah, proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS pasca perubahan sistem pembelajaran (Pratiwi et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran hibrida berbasis potensi lokal pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunung Sari dan SMP Negeri 2 Lembar, Kabupaten Lombok Barat, berlangsung secara terstruktur dan efektif pasca perubahan sistem pendidikan, dengan memadukan kegiatan tatap muka di kelas untuk membahas konsep dasar dan memberikan arahan, serta kegiatan daring untuk berbagi informasi, mengumpulkan laporan, dan mendiskusikan hasil pengamatan siswa terhadap kekayaan alam, ekonomi, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar;

pendekatan ini terbukti meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa karena materi pelajaran disajikan secara lebih konkret, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa keterbatasan akses jaringan internet, ketersediaan perangkat, serta waktu persiapan yang lebih lama bagi guru, yang kesemuanya masih dapat diatasi melalui dukungan fasilitas sekolah, penyesuaian jadwal kegiatan, dan penyusunan panduan pembelajaran yang lebih sederhana namun tetap terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abkariah, A. H., Nisa, K., & Tahir, M. (2026). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Mata Pelajaran IPAS Materi Bab 6 Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN Bejelo. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(3), 2952–2957. https://doi.org/10.29303/GOESCIENCEED.V7I3.2346

Komalasari, K. (2021). *Pembelajaran Hibrida: Konsep dan Penerapannya di Sekolah*. Pustaka Setia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyasa, E. (2022). *Pembelajaran Pasca Perubahan Sistem Pendidikan*. Bumi Aksara.

Nurjanah, R., Purnamasari, S., & Rahmaniar, A. (2024). Analisis Implementasi Potensi Lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, *14*(1), 48–56. https://doi.org/10.37630/JPM.V14I1.1476

Sardjiyo, & Raharjo. (2022). *Pendidikan IPS: Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*. Rajawali Pers.

Sitanggang, T. W., Priyono, H., & Patel, L. (2025). Lingkungan Bermain Digital Mengintegrasikan Teknologi dengan Permainan Tradisional di Prasekolah. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, *3*(2), 187–194. https://doi.org/10.33050/MENTARI.V3I2.775

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syapurrohman, P., Nastiah, N. A., Rahmawati, L., & Ruslan, A. (2025). Inovasi Pembelajaraan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Membangun Karakter dan Keterampilan Abad-21 di Sekolah. *Syntax Idea*, *7*(2), 302–312. https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V7I2.12438

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.